



## Etos Kerja Tani Etnis Bugis di Desa Aha, Morotai Selatan. Maluku Utara

Badrun Bidullah 1<sup>1\*</sup>, Herman Usman<sup>2</sup><sup>1</sup>, Amrul Djana 3<sup>2</sup>

<sup>1,2,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.Indonesia

<sup>1</sup>Korespondensi: Badrun Bidullah [badrubidullah1@gmail.com](mailto:badrubidullah1@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima, 15-02-2024

Disetujui 28 -02-2024

Dipublikasikan 9-03-  
2024

**Keywords:**  
Etos kerja, Etnis  
Bugis, Desa Aha,  
Morotai, Maluku Utara.

© 2024 Sosiologi  
Universitas  
Muhammadiyah  
Maluku Utara  
Under the license  
CC BY-SA 4.0



### Abstrak

*Masyarakat Tani Etnis Bugis di Desa Aha Kematan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai pada umumnya memiliki Etos Kerja pada sektor informal meliputi pekerjaan seperti bertani, yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan pokoknya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan obyek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etnis Bugis memiliki dan selalu erat memegang Nilai siri yaitu suatu konsep dalam tradisi Etnis Bugis tentang kehormatan dan rasa malu. untuk dijaga dan dikembangkan secara turun-temurun dalam aspek apapun, termasuk dalam bertani.*

### Abstract

*The Bugis Ethnic Farming Community in Aha Village, South Morotai Kematan, Morotai Island Regency generally has a Work Ethic in the informal sector including jobs such as farming, which can be used as their main job. This research is a qualitative descriptive research to describe the object. The results of this study indicate that the Bugis Ethnic has and always closely holds the value of siri, which is a concept in the Bugis Ethnic tradition of honor and shame. to be maintained and developed from generation to generation in any aspect, including in farming*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki letak geografis yang berbeda-beda, misalnya tinggi rendahnya tempat tinggal suatu masyarakat. Adanya perbedaan faktor alam yang dimiliki dapat mempengaruhi

iklim maupun cuaca yang berbeda pula yang mengakibatkan mata pencaharian berbeda pada masyarakat Indonesia, seperti sebagai petani dibidang perkebunan dan lain sebagainya. Masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pegunungan bermata pencaharian pada bidang perkebunan, daerah dataran rendah menekuni di bidang pertanian.

Indonesia juga disebut sebagai negara agraris yang mengandalkan alam untuk keberlangsungan usahanya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Masyarakat Indonesia terdapat berbagai macam suku-suku disetiap Daerah sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian yang banyak ditemukan di tingkat pedesaan.

Kabupaten Pulau Morotai merupakan salah satu kabupaten yang ada di Maluku Utara yang memiliki sumber daya alam yang cukup memadai dalam bidang pertanian di mana, masyarakat di wilayah pedesaan yang mengandalkan sumber ekonomi dalam mengolah alam.

Seperti halnya dengan Etnis Bugis adalah suku perantau, di mana pun di nusantara ini kita selalu menjumpai orang Bugis. Bagi sebagian orang Bugis menjadi Saudagar adalah pilihan profesi utamanya. Di beberapa tempat, banyak saudagar Bugis yang maju dalam berusaha. Tentunya segala kemajuan yang dicapainya itu berdasarkan hasil kerja kerasnya, bermandikan keringat dan air mata.

Masyarakat Tani Etnis Bugis yang memiliki etos kerja di Desa Aha Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai pada umumnya bekerja pada sektor informal meliputi pekerjaan seperti bertani, yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan pokoknya. Dalam melaksanakan aktivitas keseharian di sektor informal, secara umum didominasi oleh pekerjaan sebagai tani.

Pertanian bagi masyarakat Etnis Bugis merupakan pekerjaan yang banyak diminati dan karena keadaan geografis yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Bertani menjadi pilihan karena mereka dapat bekerja secara mandiri dan dapat menjadi bos bagi dirinya sendiri, serta merasa tidak ada tekanan struktural seperti yang ada di sektor formal. Di samping itu, bertani oleh masyarakat Tani Etnis Bugis dianggap potensial untuk di kembangkan demi kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

Pada dasarnya petani Etnis Bugis yang ada di Desa Aha merupakan petani lokal (Etnis Bugis). Pengelolaan usaha tani khususnya yang dilakukan oleh masyarakat enis Bugis di Desa Aha secara umum telah terjadi perkembangan walaupun masih menggunakan alat-alat tardisional pertanian.

Etnis Bugis yang memiliki etos kerja tinggi yang bekerja sebagai petani memiliki nilai dan norma serta tradisi sebagai warisan dari leluhur yang terkonstruksi dalam tatanan kehidupan, di Desa Aha yang memiliki keunikan tersendiri dalam pemahaman nilai moral serta tradisi yang dimiliki sebagai bentuk tindakan etos kerja yang di anut dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai petani. Dengan demikian maka tulisan ini hendak mengungkapkan bagaimana "Etos KerjaTani, Etnis Bugis di Desa Aha Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai. Maluku Utara.

## METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang bisa di pahami serangkaian prosedur untuk di gunakan dalam pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek-obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Penelitian deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang di arahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi dan digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian (Lexy j Maleong,2000)

## PEMBAHASAN

### Etos Kerja Tani Etnis Bugis Desa Aha

Etos kerja bagi Etnis Bugis merupakan suatu bentuk dasar kepribadian dalam setiap usaha yang mereka miliki serta memiliki nilai tertentu. Dimana keberhasilan suatu pekerjaan menjadi tolak ukur dari kesuksesan seorang dalam bekerja misalnya, dari usaha dan bertani yang dilakukan oleh Etnis Bugis di Desa Aha, yang diwariskan dari leluhur mereka secara turun temurun sebagai sistem pengetahuan.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu tani suku Bugis di desa Aha;

“Iye.... kalau kita orang Bugis bukan saja di Morotai akan tetapi di tiap-tiap daerah menurut saya.... semua sama adatnya, tentang kerja baik itu badagang maupun sebagai tani. Orang Bugis bilang kalau tidak bekerja tidak mendapat uang, karena apa dari orang tua-tua kita dari dulu sampai sekarang mulai dari kecil hingga dewasa sudah mulai mengajarkan bagaimana cara kita bekerja keras untuk mendapatkan uang baik itu laki-laki maupun perempuan”. (hasil wawancara dengan bapak Mansur).

Masyarakat Tani Etnis Bugis yang ada di Desa Aha sangatlah berpengaruh pada tingkat kerja, yang merupakan salah satu aspek kerja keras sebelum suatu investasi atau usaha yang dijalankan. Bertani sebagai Etnis Bugis adalah bukan hal yang biasa, akan tetapi harus di ketahui lebih jauh tentang apa yang menjadi kebiasaan dalam membangun kerja sama antar sesama orang bugis. Seperti, ketika membangun suatu usaha haruslah saling memberi antar sesama Sebagai wujud khas manusia Bugis yang disebut pribadi *sirri'-pesse*. pribadi *sirri'-pesse* adalah pribadi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang menjadikan prinsip “*tau sipakatau*” (salaing memanusiaikan sesama manusia) sebagai landasan dalam bertindak. Pribadi khas yang menunjukkan performansi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat Etnis Bugis, yaitu pribadi *sirri'-pesse* yang siap berjuang demi tegaknya harkat dan martabat di dalam masyarakat. ciri pribadi *sirri'-pesse* terwujud dari pribadi masyarakat bugis yang menjadi jati diri dari Etos Kerja Tani Etnis Bugis Desa Aha:

Hal ini Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu tani Etnis Bugis di Desa Aha;

“Ya...kalau kita orang Bugis bilang dalam bahasa bugis *sirri* dan *pesse* dia pemaksud harus Punya bawaan hati yang baik atau kita orang Bugis biasanya di kenal dengan *wawang ati mapacicing* artinya kalau dalam bahasa hari-hari harus Ikhlas, Jujur, Berani, kuat dalam setiap pendirian, resiko dalam mengambil tindakan, Berdaya saing tinggi, pada intinya kiat Percaya pada usaha keras dan ketekunan kita, sehingga apa yang kita capai dapat *reso na tinulu* atau biasanya Berlaku wajar”. (hasil wawancara dengan bapak Mansur)

*Siri* dalam sistem sosial masyarakat Bugis, tampaknya telah diartikan luas menyangkut berbagai aspek kehidupan. Penjabaran secara implementatif pengertian tersebut bahwa *siri* secara substantif adalah keinginan berbuat kebajikan bagi diri dan sesama manusia dalam meningkatkan harkat, martabat, dan kemanusiaan yang betitikan susila. Dalam konteks ini interaksi sosial yang berlangsung, idealnya harus dikawal oleh nilai-nilai budaya yakni *siri*. *Siri* merupakan konsep yang mencakup tentang harga diri dan rasa malu, sekaligus merupakan asal munculnya harga diri.

Sebagaimana hal diatas, sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan salah satu tani Etnis Bugis di Desa Aha;

“Ada pepata orang orang Bugis bilang, prinsip hidup malu kalau orang Bugis merantau di sana mempunyai nyawa satu maka di tanah orang harus dua nyawa kalau sudah merantau harus sukses jangan sampai hanya buang air dan tidur di tanah perantau”. (Wawancara dengan bapak Hi Hadas Gani).

Makna kerja dalam Etnis Bugis merupakan sebuah pengalaman hidup yang selayaknya dijalani dengan penuh keikhlasan dan ketekunan untuk bisa meraih kebahagiaan. Ketekunan dan keikhlasan merupakan dasar dan pijakan yang dijadikan sebagai pondasi hidup sebagai seorang petani yang sukses. prinsip hidup yang menjadi motivasi bagi orang Bugis adalah rasa malu ( *siri* ) misalnya ketika mereka keluar merantau maka harus kerja lebih giat lagi jangan sampai hanya berdiam diri dan bermalas-malasan di tanah rantauan maka itu hanya tidak akan menghasilkan apa-apa. karena, kesuksesan diukur dengan kerja keras dan berdoa bagi orang Bugis.

Dalam kehidupan bermasyarakat, makna *siri* berbarengan dengan *pesse*, sebab *pesse* merupakan panggilan nurani. Seorang yang terusik sirihnya maka *pesse* melarutkan diri pribadinya untuk mendukung tegaknya *siri* yang berorientasi pada kepentingan menegakan harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan bersama. Proses aktualisasi diri manusia dalam rangka mewujudkan eksistensinya dengan berdasar pada human basic needs tersebut, juga berlaku pada masyarakat bugis secara historis tercatat memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi.

Sebagai Etnis pendukung kebudayaan yang memiliki karakter tersendiri di Desa Aha ini. Maka, orientasi nilai masyarakat Bugis yang berhubungan dengan motivasi sangat menari dihubungkan dengan versi Kluckhohn dan Stodbeck dalam (Soyomukti,2010). Ia menjelaskan bahwa dalam setiap kebudayaan yang didunia

ini, terdapat 5 (lima) masalah dasar yang berhubungan dengan aspek mentalitas tersebut, yaitu (1) masalah hakekat dan sifat hidup, (2) hakekat karya/ kerja manusia (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang awaktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam (5) hakekat hubungan manusia dan manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sistem motivasi usaha Etnis Bugis dapat diketahui melalui beberapa aspek. Pertama, masyarakat Bugis pada umumnya memandang bahwa karya atau kerja pada hakekatnya bertujuan untuk mencari nafkah hidup. Karena itu, keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh *reso* ( usaha giat/ sungguh-sungguh) seseorang dalam mencapai tujuan. Seseorang dalam mencapai tujuan. Bekerja atau berkarya dalam pandangan mereka, dianggapnya bukan untuk mendapatkan kedudukan dan kehormatan serta prestise sosial. Sebagaimana konsep yang telah dianut oleh masyarakat lain yang telah berpikiran modern.

### Nilai Etos Kerja Terhadap Etnis Bugis Desa Aha

Nilai adalah aspek evaluatif dari sistim-sistim kepercayaan, nilai dan sikap, meliputi kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai budaya menentukan bagaimana orang yang pantas dilindungi, hal-hal apa saja yang patut dipelajari dan peristiwa-peristiwa apa menyebabkan individu-individu memiliki solidaritas kelompok, nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-prilaku mana yang penting dan mana yang harus dihindari.

Sebagaimana halnya dengan masyarakat Bugis yang ada di di Desa Aha Kecamatan Morotai Selatan Kabuapen Pulau Morotai, Etnis Bugis memiliki nilai budaya yang diduga mempengaruhi perilaku kerja Etnis Bugis, dalam hal ini adalah etos kerja. Pengetahuan orang Bugis diperantauan tentang nilai-nilai budaya etos kerja tani, seperti *reso Tamanginggi Naletai Pammase Puang* (**artinya bahwa didalam mengarungi kehidupan ini Orang bugis akan senantiasa bekerja secara keras, jujur, tekun dan pantang menyerah**). Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam bekerja pada khususnya bertani agar termotifasi dalam menentukan sikap jujur.

Sebagaimana hal diatas, sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan salah satu tani suku Bugis di Desa Aha;

“Biasanya, kalau kita orang Bugis punya pandangan tentang kerja tentunya dia punya nilai-nilai ada ya...tidak putus asa la, artinya apa kita orang Bugis sambil bekerja juga harus kita patuhi yaitu budaya *resso reso Tamanginggi Naletai Pammase Puang* agar apa, kita dapat termotivasi dan terpercaya. Iye, saya kira kebiasaan ini sudah menjadi kebiasaan lama”. Wawancara dengan bapak Anca Sabir).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, bekerja keras serta jujur yang dimaksudkan adalah sikap dalam memegang amanah atau kepercayaan yang diberikan oleh pihak lain kepada mereka misalnya kesepakatan kerja atau kontrak kerja yang waktunya sudah ditentukan bersama itu harus dikerjakan juga dengan apa yang telah disepakati jangan lagi mengurang-ngurangi waktu yang telah disepakati.

Kalau pandangan dan sikap nilai etos kerja itu melihat bekerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia sebagai etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia. Apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja. Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap serta nilai-nilai kerja yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.

Sebagaimana hal diatas, sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan salah satu tani Etnis Bugis di Desa Aha;

“bekerja itu punya nilainya banyak ya..kenapa orang bugis selalu berkeinginan untuk bekerja ini dikarenakan Bugis adalah salah satu suku yang paling banyak kebutuhannya . Orang Bugis ketika memasuki usia dewasa kita berpikir untuk mulai menikah, dan pernikahan di Bugis tidak murah. Setelah menikah tentunya kita berpikir untuk memiliki rumah dan kendaraan. Setelah itu tercapai kita mulai berpikir untuk naik Haji. Menjadi Haji adalah tujuan tertinggi dari orang Bugis. Setelah itu tercapai, maka kebutuhannya kembali lagi ke dasar dan ingin menikah lagi, mulai lagi punya rumah baru, kendaraan baru, naik Haji lagi dan begitu seterusnya. Karena kebutuhan yang tinggi itulah yang membuat orang Bugis memiliki pandangan tajam tentang kerja keras. (Wawancara dengan bapak Masruddin Mappa).

Sebagaimana hal diatas motivasi atau keinginan yang menjadi tujuan seorang dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka motivasi yang dimaksud adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan atau tikh laku dalam hubungan dengan pencapaian tujuan yang diharapkan. Pengukuran motivasi atas tiga komponen yang membentuknya yaitu: motif, pengharapan (expectation), dan insentif.

Motif adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Dorongan-dorongan tersebut berupa alasan- alasan yang menjadi dasar seorang melakukan sesuatu. Sedangkan penharapan (expectation) merupakan keyakinan terhadap keberhasilan yang dicapai melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Penharapan dapat diukur melalui hal-hal yang menyangkut keyakinan akan keberhasilan usahanya, harapan akan adanya jaminan, masa depan, harapan akan jaminan kesejahteraan, harapan adanya perlindungan pemerintah. Dan insentif merupakan perangsang atau daya tarik yang sengaja diberikan kepada seorang agar dapat berlaku sesuai yang diharapkan. Pengukurannya didasarkan atas hal-hal yang memberikan daya tarik sepaerti adanya jaminan pemasaran produk yang dihasilkan. Adanya bantuan permodalan tersedianya fasilitas produksi yang memadai adanya kebijakan pemerintah kepada petani.

### **Fungsi Etos Kerja Etnis Bugis Desa Aha**

Pandangan tentang fungsi kerja dikalangan masyarakat, pada dasarnya berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai malalui pekerjaan yang ditekuni. Belajar dari pengalaman selama beberapa tahun menjalankan aktivitas sebagai petani umumnya, menyebabkan pola pikir mereka kemudian berubah. Fungsi kerja yang sebelumnya masih bersifat subsistensi atau semi subsistensi pada gliranya beruba menjadi ekonomi komersial.

Sebagaimana fungsi kerja yang dimiliki Etnis Bugis di Desa Aha terdapat berbagai macam pengalaman yang cenderung hidup sebagai petani sawa, umbi/kasbi untuk mengelola lahannya secara baik serta dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga.

Hal di atas sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu petani Etnis Bugis di Desa Aha;

“Iye...kalau Tujuan bekerja bagi kita ee untuk mencari nafkah supaya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga saya”. (Wawancara dengan bapak Hi Hadas Gani, senin 1 Agustus 2016).

Demikian pula dengan fungsi kerja adalah wujud pengabdian kepada Tuhan yang diiringi oleh sikap pasrah, cenderung memperoleh penghasilan yang kurang memuaskan disebabkan orientasi pemikiran lebih mengarah pada urusan ukhrawi. Karena itu, terciptalah sebuah paradigma baru dari pola pikir masyarakat Etnis Bugis Desa Aha bahwa bekerja keras (*reso*) adalah faktor utama yang sangat menentukan kelangsungan hidup sekarang dan dimasa yang akan datang. Hal ini tercermin melalui falsafa hidup “ *reso pa temmangingi na mallomo naletei pammase dewata*” (hanya kerja keras yang mendatangkan pertolongan dari Tuhan).

“ Ya makna kerja adalah pengalaman hidup yang harus saya jalani dengan ikhlas dan tekun agar mendapat kebahagiaan. ”. (Wawancara dengan bapak Abdilla).

Berpijak pada realitas empiris mengenai latar belakang keterkaitan antara pandangan masyarakat Etnis Bugis tentang fungsi kerja dengan tingkat pendapatan, pada gilirannya melahirkan sebuah paradigma yang mirip dengan tesis Weber melalui “ etika protestan”-nya. Masyarakat penganut ajaran kristen protestan yang beranggapan bahwa fungsi kerja adalah ibadah, berdasarkan perspektif Weber berpendapatan tinggi. Demikian pula masyarakat Etnis Bugis Desa Aha yang pandangan bahwa kerja keras (*reso*) adalah faktor utama kesuksesan dalam hidup, cenderung berhasil karena mewarisi pesan leluhur mengenai pentingnya makna kerja keras.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu Tani Etnis

Bugis di Desa Aha;

“Ya, kalau Kerja itu usaha keras yang harus di jalani dalam kehidupan ini Tujuan bekerja adalah untuk kehidupan sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan keluarga Motivasi untuk tetap bekerja sebagai petani karena sesuai dengan keinginan sejak dulu Ya cukup bisa menghidupi keluarga Tetap semangat karna ada keluarga” (Wawancara dengan bapak Hi. Masrudin Mappa selasa 13 Agustus 2016).

Makna kerja bagi Hi Masrudin Mappa sebagai warga dari Etnis Bugis yang bermukim di daerah tersebut merupakan sebuah kerja keras yang memang harus dijalani setiap orang. Alasan Hi Masrudin Mappa merupakan satu alasan yang sama dengan Etnis Bugis lainnya yaitu untuk kehidupan sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut tidak terlepas dari motivasi untuk

tetap berkerja sebagai petani yang memang sejak awal sudah berprofesi sebagai petani. Namun Selain bertani Hi.

Masrudin Mappa juga berprofesi sebagai pedagang untuk membiayai ekonomi keluarga. Sejak tahun 1979 sampai pada saat di usia yang sudah tidak muda lagi yaitu 70 tahun, Bapak Hi Masrudin Mappa masih tetap semangat dalam menggeluti pekerjaannya sebagai seorang petani dan juga tidak mengabaikan kewajiban sholat sebagai muslim.

Bapak Hi Masrudin Mappa juga menjelaskan bahwa Etnis Bugis mempunyai prinsip-prinsip baik dalam bertani, berdagang dan segala usaha kerja lainnya ketika mencari rezki. Bagi Hi Masrudin Mappa mengatakan bahwa pedagang suku Bugis yang sukses yaitu ketika bekerja harus mempunyai apa yang menjadi tujuannya maka harus dikerjakan sesuai dengan keinginan. Salah satu faktor yang menjadi daya dorong yaitu Kesungguhan dalam berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk ketaatan juga menjadi pendorong dalam berkerja. Sebab segala sesuatu hanya Tuhan yang berwenang atas segalanya. Rezeki dan segala apa yang ingin dicapai hanya Tuhan yang berkendak untuk memberi sebab manusia hanya bisa berusaha.

### **Makna Hidup Sebagai Tani Etnis Bugis**

Telah menjadi kesepakatan umum bahwa pandangan tentang makna hidup dan arti kehidupan dalam masyarakat yang telah berikiran modern, merupakan nilai dasar dan pedoman, (*frame of refference*) dalam melakukan tindakan atau aktivitas. Makna hidup dalam pandangan masyarakat Etnis Bugis, dapat ditelusuri secara sederhana kedalam tiga aspek yakni hidup mengabdikan kepada tuhan, hidup dan bekerja demi keluarga, dan hidup sederhana.

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu petani Etnis Bugis di Desa Aha sebagai berikut;

“Ya, kerja itu harus di lakukan kalau mau hidup untuk mencari kehidupan yang lebih baik ya karena untuk biaya hidup prinsip hidup yang harus di ingat agar tetap semangat”. (Wawancara dengan bapak Abdilla).

Bagi mereka yang berpandangan bahwa hidup hanya sekedar mengabdikan kepada tuhan sebagai pencipta, berdasarkan analisis dengan menggunakan hampiran moralitas ekonomi menunjukkan bahwa mereka umumnya berpandangan rendah. Tentang ini diwarnai oleh kecenderungan sebagian masyarakat Etnis Bugis percaya pada konsep dan pola bekerja dengan prinsip tuhan yang menentukan rezeki (*dalle*) manusia.

Meskipun demikian, kecenderungan ini hanya dipraktikkan oleh mereka yang telah keluar baik disengaja maupun tidak dari bingkai budaya Bugis. Pandangan seperti tadi pada gilirannya dapat melahirkan kecenderungan sebgai masyarakat Etnis Bugis hidup bersenang-senang dan enggan untuk bekerja keras. Lain halnya dengan mereka yang berpandangan bahwa makna hidup adalah upaya memenuhi kebutuhan keluarga karena bagian dari *siri'* cenderung mendapatkan penghidupan yang layak.

Hal ini tentu disebabkan oleh pola pikir yang berhaluan kedepan, yakni kebutuhan keluarga, yang di maksudkan bukan sekedar kebutuhan satu atau dua hari saja, akan tetapi juga untuk masa yang akan datang. Karena itu mereka



memiliki prinsip seperti ini pada gilirannya mewarisi jiwa kewirausahaan masyarakat Etnis Bugis.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan nilai budaya kerja yang mereka anut termasuk cukup baik. Nilai budaya tersebut dipahami oleh Etnis Bugis Desa Aha dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terungkap dalam wawancara semua orang Bugis dalam kehidupannya selalu berpedoman pada nilai *siri* sebagai wujud aktualisasi diri dan membudaya pada masyarakat Tani Etnis Bugis Desa Aha sebagai prinsip hidup dan motivasi kerja. Nilai *siri* merupakan suatu konsep dalam tradisi Etnis Bugis yaitu tentang kehormatan dan rasa malu. untuk dijaga dan dikembangkan secara turun-temurun
2. Terdapat keunikan tersendiri tentang nilai budaya *reso tamanginggi naletei pammase puang* yang dianut oleh Etnis Bugis Desa Aha sebagai wujud dari strategi dan tradisi leluhur mereka sebagai falsafah budaya kerja dalam tatan sosial yang masi dipertahankan ditengah arus globalisasi.
3. Kenyataan menunjukkan bahwa Etos Kerja yang ada di Desa Aha Kecamatan Morotai Selatan telah memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap setiap pekerjaan yang digeluti sebagai petani yang sukses, yang dapat memiliki sikap tolong-menolong dan jujur antar sesama dalam mengelola usaha mereka.

### Daftar Pustaka

- Anoraga P. dan Sri Suyati, 1995. *Perilaku Keorganisasian*, Jakarta : Pustaka Jaya
- Abdullah Irawan 2007, *konstruksi dan reproduksi kekuasaan*, pustaka pelajar, yogyakarta.
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Perusahaan cetakan pertama, penerbit PT. Remaja Rsodakarya. Bandung
- Anoraga, Panji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Anoraga, P. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Boatwright, J. R. & Slate, J. R. 2000. *Work Ethic Measurement of Vocational Students in Georgia. Journal of Vocational Education Research [Online], vol.25,issue4.*(<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVER/v25n4/boatwright.html>. Akses tanggal 8 maret 2017)
- Faisal, Sanapiah 2003, *format-format penelitian sosial*.Jakarta.PT Raja Grafindo Persada
- Harsono, J dan Santoso, S. 2006. *Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota Ponorogo Jurnal Penelitian Humaniora*,Edisi Khusus, Juni 2006: 115-125. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- Hill. 1999. What is Work Ethic?. On-Line Lessons [On-line]. (<http://www.coe.uga.edu/workethic/less2.htm>. Akses tanggal 2 maret 2017)
- Kusnan, Ahmad. 2004. *Analisis Sikap Iklim Organisasi, Etos Kerja Dan Disiplin Kerja dalam Menentukan Efektivitas Kinerja Organisasi di Garnisun Tetap III Surabaya. Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.* (<http://www.damandiri.or.id/index.php>. Akses tanggal 2 maret 2017)
- Musa Asy'arie, 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, Yogyakarta: Lesfi,
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Malayu, S.P. Hasibuan, 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Penerbit Bumi Aksara : Jakarta.
- Natsir M. dkk, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Medio
- Purwanto. 2007. *Sosiologi untuk Pemula*. Media Wacana. Yogyakarta.
- Petty, G. C. 1993. *Vocational-Technical Education and The Occupational Work Ethic. Journal of Industrial Teacher Education [On-line]*, vol.32 (3)
- Rosmiani, 1996 ; *Etos Kerja Nelayan Muslim di Desa Paluh Sebaji Deli Serdang Sumatera Utara ; Hubungan Kualitas Agama dengan Etos Kerja ; Thesis ; Kerjasama Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta & Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jakarta.*
- Sondang P. Siagian, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT. Elek Media Kompetindo.
- Stanton Wiliam j. 1981. *Fundamentals of marketing* united states: McGrow Hill
- Soebagiyo Daryono 2006 Stimulus Ekspor Terhadap Kinerja Perusahaan Perusahaan batik, JEP Vol 11 No.2 Desember 2011
- Suyanto Bagong dkk, 2005. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, kencana.
- Soyomukti Nurani, 2010, *pengantar Sosiologi*, dasar analisis teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial dan kajian-kajian strategis. Jakarta. Ar Ruzz Media
- Suyanto Bagong dan Narwoko J. Dwi. 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Kencana.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi* (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sarajar. 1995. *Persepsi tentang etos kerja, kaitannya dengan nilai budaya masyarakat di Daerah Sulawesi Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995/1996
- Sinamo, Jansen H, 2002. *Etos Kerja 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*, Ed 1, Institut Darma Mahardika. Jakarta.
- Sinamo 2005. *Delapan etos kerja profesional : navigator anda menuju sukses* . bogor : grafika mardi yuana.
- Sukriyanto. 2000. *Etos Kerja Salah Satu Faktor Survivalitas Peternak Sapi Perah, Studi Kasus Di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu Kabupaten*

*Malang*". Thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Weber, Max, 1958; *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. Charles Scribner's Sons, New York

Wahid, Abdulrahman 2002, *islam ideologi dan etos kerja di indonesia* <http://gusdur.net./thoughts/coment?id=40/hl id/islam-ideologi-dan etos kerja di indonesia.di> unduh tanggal 10 mei 2017.

Weber, Max. 2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta.Pustaka Pelajar